

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dalam dua dekade terakhir, tatanan internasional mengalami pergeseran mendasar dominasi unipolar Amerika Serikat pasca-Perang Dingin mulai retak, digantikan oleh munculnya kekuatan-kekuatan baru terutama dari kawasan Global South (Zhou, 2024). Di tengah dinamika ini, periode 2021–2025 menjadi fase kunci dalam rivalitas sistemik antara AS dan Tiongkok, di mana persaingan tidak lagi terbatas pada ekonomi atau teknologi, melainkan merambah ke ranah legitimasi, citra, dan tata nilai global. Tiongkok, yang telah mengukuhkan diri sebagai ekonomi terbesar kedua dunia, kini berupaya melampaui kekuatan material dan beralih ke dimensi simbolik dengan membangun *prestige*, *otoritas moral*, dan *legitimasi* sebagai fondasi status sebagai *kekuatan besar yang bertanggung jawab*, sebuah konsep yang secara eksplisit diakui oleh Morgenthau sebagai bagian tak terpisahkan dari *national interest* (Morgenthau, 1948). Dalam upaya ini, gagasan "*Community of Common Shared Future*" tidak sekadar narasi diplomatis, melainkan strategi struktural untuk menawarkan tatanan alternatif yang berakar pada prinsip kedaulatan, anti-hegemoni, dan keadilan sekaligus secara implisit menolak dominasi Amerika Serikat (State Council Information Office of the PRC, 2023).

Namun, untuk mewujudkan visi tersebut, Tiongkok memerlukan arena normatif yang strategis tempat di mana narasinya tidak hanya didengar, tetapi dipercaya. Di sinilah konflik Palestina-Israel hadir sebagai medan pertarungan yang tepat. Isu Palestina telah lama menjadi simbol perlawanan terhadap kolonialisme, penindasan, dan ketimpangan struktural dalam sistem internasional (Hariz et al., 2024). Isu ini menyentuh sensitivitas historis dan emosional jutaan warga di Global South, sekaligus menjadi ujian moral bagi setiap negara besar dalam menentukan posisinya. Ketika AS secara konsisten berpihak pada Israel bahkan hingga memveto upaya

gencatan senjata di DK-PBB (Nichols, 2023), Tiongkok justru melihat isu ini sebagai celah strategis dengan secara terbuka mendukung perjuangan sah rakyat Palestina, ia tidak hanya menempatkan diri sebagai penyeimbang kekuasaan, tetapi juga sebagai pembawa nilai keadilan universal yang selama ini diabaikan oleh Amerika Serikat.

Eskalasi konflik Gaza sejak serangan Hamas pada 7 Oktober 2023 telah menjadi momentum penting bagi Tiongkok untuk mempertegas posisinya sebagai aktor global yang berpengaruh. Serangan yang dilakukan oleh kelompok bersenjata Palestina dan respons militer Israel yang masif ke Jalur Gaza telah menyebabkan krisis kemanusiaan yang parah, dengan puluhan ribu korban jiwa, mayoritas perempuan dan anak-anak, serta jutaan pengungsi. Hingga akhir 2024, menurut data dari Kantor Koordinasi Urusan Kemanusiaan PBB (OCHA) yang mengutip Kementerian Kesehatan di Gaza (MoH), setidaknya 45.541 warga Palestina tewas dan 108.338 lainnya terluka (UNRWA, 2025). sementara sekitar 1,9 juta penduduk Gaza mengalami pengungsian berulang kali serta menghadapi krisis pangan, air bersih, dan layanan kesehatan. Human Rights Watch (2021) juga mencatat adanya sistem diskriminasi struktural dan tindakan yang memenuhi unsur kejahatan apartheid terhadap warga Palestina (Shakir, 2021).

Dalam situasi kemanusiaan yang memuncak pasca-7 Oktober 2023, Tiongkok tidak memberikan respons emosional, melainkan mengambil langkah-langkah strategis dan terkalkulasi mulai dari penggunaan veto dan abstain di Dewan Keamanan PBB, penyaluran bantuan kemanusiaan senilai puluhan juta dolar, hingga keberhasilan memfasilitasi rekonsiliasi Fatah-Hamas melalui *Beijing Declaration* pada juli 2024. Serangkaian tindakan ini bukan sekadar solidaritas darurat, melainkan manifestasi instrumental dari kepentingan nasional jangka Panjang Tiongkok yakni dengan mengubah krisis kemanusiaan menjadi peluang untuk membangun nation branding sebagai kekuatan besar yang bertanggung jawab, sekaligus memperkuat posisinya sebagai aktor penyeimbang terhadap dominasi Amerika Serikat di Timur Tengah (Anwar, 2024).

Keberhasilan mediasi Saudi-Iran pada 2023 lalu dan kini rekonsiliasi Palestina menunjukkan bahwa Tiongkok sedang membangun *soft legitimacy* yang nyata bukan melalui paksaan, tetapi melalui pengakuan sukarela dari negara-negara yang merasa terpinggirkan oleh sistem yang ada. Dalam perspektif Morgenthau, ini adalah manifestasi paling murni dari *national interest defined in terms of power* bukan tank atau sanksi, melainkan kemampuan menetapkan standar moral, membentuk konsensus, dan dipercaya sebagai *honest broker*. Oleh karena itu, penelitian ini berargumen bahwa dukungan Tiongkok terhadap Palestina antara 2021–2025 adalah strategi rasional berbasis kepentingan nasional, di mana isu Palestina berfungsi sebagai *laboratorium normatif* untuk membangun tiga pilar kekuasaan simbolik *prestise*, *otoritas moral*, dan *legitimasi* demi memperkuat posisi Tiongkok dalam tatanan multipolar masa depan.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yakni: Mengapa Tiongkok Memberikan Dukungan Terhadap Palestina di Tengah Rivalitas dengan Amerika Serikat Pada Tahun 2021-2025?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam bagaimana strategi dukungan Tiongkok tersebut secara instrumental digunakan untuk mencapai Kepentingan Nasionalnya yang didefinisikan sebagai upaya memperoleh citra sebagai aktor yang dapat diandalkan dan mendapatkan legitimasi global (status pengakuan) di tengah persaingan geopolitik dengan Amerika Serikat pada periode 2021–2025.

1.4. Manfaat Penelitian

Selain tujuan penelitian, peneliti ingin mencapai dua jenis manfaat, yaitu:

1.4.1. Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini berkontribusi pada kajian Hubungan Internasional, khususnya melalui pengujian relevansi Teori Kepentingan Nasional Hans J. Morgenthau. Penelitian ini akan menunjukkan bagaimana kepentingan yang didefinisikan dalam terminologi kekuasaan mencakup dimensi Kekuasaan Normatif (Prestise dan Otoritas Moral).
2. Penelitian ini menawarkan teori penerapan yang lebih mendalam untuk menganalisis kebijakan luar negeri Tiongkok, khususnya dengan menyoroti bagaimana upaya pembentukan legitimasi dan citra diri merupakan komponen esensial dari Kepentingan Nasional Tiongkok dalam menghadapi persaingan geopolitik.
3. Penelitian ini memperkaya pemahaman tentang dinamika Global South dengan menunjukkan secara konkret bagaimana pembentukan citra diri yang konsisten dapat menjadi instrumen politik luar negeri yang strategis dalam membangun posisi tawar global (terutama di forum multilateral seperti PBB).

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman kepada pembaca mengenai motivasi non-materi yang mendorong kebijakan Tiongkok di Timur Tengah serta strategi yang digunakan untuk menghadapi dominasi Amerika Serikat.
2. Penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai referensi akademis bagi mahasiswa dan peneliti selanjutnya yang ingin mengembangkan penelitian terkait pentingnya citra negara, legitimasi internasional, dan soft power Tiongkok dalam kerangka Kepentingan Nasional.

1.5. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi Analisis Strategi Politik Global Tiongkok dalam Mendukung Palestina Pada Tahun 2021–2025, disusun dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, Bab ini menyajikan latar belakang komprehensif mengenai perubahan tatanan dunia internasional dan posisi Tiongkok di dalamnya. Selanjutnya, bab ini akan menguraikan masalah penelitian yang menjadi fokus utama, tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini, serta manfaat teoritis dan praktis yang diharapkan. Bagian akhir bab ini akan menguraikan sistematika penulisan skripsi secara keseluruhan.

Bab II Tinjauan Pustaka, Bab ini menyajikan landasan teori untuk menganalisis penelitian. Pembahasan akan fokus pada teori Kepentingan Nasional untuk memahami bagaimana citra diri dan legitimasi terbentuk melalui dukungan yang konsisten. Bab ini juga akan mencakup wawasan kritis terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang relevan untuk menunjukkan posisi dan kebaruan (Novelty) penelitian ini, serta alur pemikiran penulis.

Bab III Metodologi Penelitian, Bab ini menguraikan metode penelitian yang digunakan penulis untuk menjawab rumusan masalah, termasuk pendekatan kualitatif, jenis penelitian deskriptif-analitis, teknik pengumpulan data melalui studi pustaka analisis dan wacana, serta teknik analisis data yang digunakan dalam memahami narasi Tiongkok terhadap isu Palestina.

Bab IV Hasil dan Pembahasan, Bab ini merupakan inti analisis penelitian yang memaparkan temuan dan pembahasan yang relevan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Pembahasan akan menguraikan secara sistematis bagaimana Tiongkok mengimplementasikan kepentingan nasionalnya melalui dukungan terhadap Palestina.

Bab V Penutup, Bab ini akan menyajikan kesimpulan dari seluruh hasil penelitian secara ringkas, padat, dan menyeluruh, memberikan jawaban langsung atas rumusan masalah.

